

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Demi mencapai dalam sebuah pendidikan yang lebih baik, pastinya diinginkan oleh mayoritas individu yang baru saja menyelesaikan studi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Keinginan untuk mendapatkan universitas yang terbaik dan sesuai dengan kemampuan diri tidak selalu didapatkan di tempat dimana kita dibesarkan atau di kota sendiri. Lokasi universitas yang tersebar di berbagai kota-kota besar di Indonesia dengan tingkat kualitas yang berbeda-beda memunculkan perspektif yang berbeda juga pada masing-masing calon mahasiswa dalam menentukan pilihan universitas. Hal ini menjadikan sebagian besar calon mahasiswa harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas (Widya & Tuapattinaja, 2012).

Merantau merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki dampak luas. Fenomena ini sudah ada sejak dulu hingga sekarang. Faktor yang mendorong seseorang untuk merantau, salah satunya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Menurut Naim (2012) istilah merantau dari sudut sosiologi, setidaknya mengandung enam pokok unsur yaitu: (1) Meninggalkan kampung halaman; (2) dengan kemauan sendiri; (3) untuk jangka waktu lama atau tidak; (4) dengan tujuan

mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman; (5) biasanya dengan maksud kembali pulang, dan; (6) merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.

Merantau diartikan sebagai suatu jenis migrasi yang dibatasi oleh keenam kriteria yang disebutkan di atas merantau berasal dari kata rantau ialah kata benda yang berarti dataran rendah atau daerah aliran sungai, jadi biasanya terletak dekat ke-atau bagian dari daerah pesisir. Merantau umumnya dilakukan karena berbagai alasan antara lain yaitu harapan yang akan ditemukan hidup lebih baik di daerah rantau, keadaan yang diidam-idamkan selama berada di perantauan. Migrasi diidentikan dengan kata merantau yang sudah dikenal dan dilakukan sejak dulu kala, dimana manusia selalu berpindah dari suatu tempat ketempat lain. Perpindahan ini ada di lakukan perorangan maupun kelompok (Naim, 2012)

Mahasiswa rantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister atau spesialis (KBBI, 2016). Menjadi seorang mahasiswa rantau tentunya dibutuhkan suatu penyesuaian baru terhadap beberapa hal yaitu ketidakhadiran orang tua, sistem pertemanan dan komunikasi yang berbeda dengan teman baru, penyesuaian dengan norma sosialisasi warga setempat, dan gaya belajar yang berbeda (Hutapea, 2006).

Saat ini mahasiswa yang merantau fokus dengan studinya yang dimana fokus untuk kuliah. Mahasiswa yang merantau memiliki kegiatan salah satunya adalah belajar dan kuliah. Tujuan dari kuliah adalah untuk memperoleh ilmu

pengetahuan dan pengalaman. Kebanyakan mahasiswa yang memutuskan untuk merantau dari daerah asalnya harus bisa menjadi individu yang mandiri. Mahasiswa sudah tidak lagi tinggal bersama orang tua, sehingga orang tua sudah tidak lagi bisa terus menerus mengontrol dan mengurus segala kebutuhan mahasiswa seperti saat masih tinggal serumah. Oleh karena itu, individu harus bisa mengelola hidup selama merantau. Seperti dalam hal akademik, mahasiswa harus bisa mengelola jam belajar, jadwal mengerjakan tugas dengan mempertimbangkan *deadline* dan tugas lainnya, serta mengelola kegiatan disamping kuliah agar tidak mengganggu jadwal kuliah, jam belajar dan jam istirahat (Widihapsari, 2016).

Mahasiswa perantau pada umumnya membutuhkan keberanian dan kemandirian saat menghadapi lingkungan yang baru. Mahasiswa yang memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi akan merasakan kepuasan dalam menjalani hidupnya di tempat perantauan. Ketika kebahagiaan mahasiswa rantau rendah maka dirinya tidak memiliki kepuasan pada tempat dirinya merantau. Maka, apabila berbagai masalah ini tidak ditangani dengan baik, mahasiswa perantau akan merasakan ketidakbahagiaan tinggal ditempat perantauan. Tingkat kebahagiaan pada mahasiswa perantau memiliki potensi untuk dirubah, hal ini dikarenakan pada usia remaja kepribadian individu belum sepenuhnya kuat (Widihapsari, 2016) Individu yang bahagia terlihat lebih mampu bergaul dengan individu lain (Lyubomirsky, Sheldon & Schkade 2005). Walaupun begitu, banyak faktor lain dari dalam diri individu yang dapat menjadikan individu semakin bahagia. Kebahagiaan harus dimiliki oleh mahasiswa perantau agar ketika

menjalankan kehidupannya di lingkungan sosial yang baru, mahasiswa perantau dapat merasakan kenyamanan. Mahasiswa perantau yang sedang berada pada fase remaja akhir memiliki karakteristik untuk mulai menganggap dirinya dewasa dan mulai menunjukkan sikap dan perilaku yang semakin dewasa (Paramitasari & Alfian, 2012).

Carr (2004) yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan keadaan psikologis yang positif dan ditandai dengan adanya tingkat kepuasan hidup yang tinggi, tingkat afek positif yang tinggi, dan tingkat afek negatif yang rendah. Emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dari serangkaian kecenderungan individu untuk bertindak. Terdapat dua macam emosi ditinjau dari pengaruh yang dihasilkan, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi yang negatif tergambarkan oleh perasaan takut, sedih, marah, ketidaksukaan dan perasaan negatif lainnya, Emosi negatif yang dialami mahasiswa banyak dalam bentuk emosi seperti perasaan negatif terhadap seseorang. sedangkan emosi positif sebaliknya (Seligman, 2005). Salah satu bentuk emosi positif adalah kebahagiaan. Kebahagiaan memberikan efek yang positif pada manusia. Puspitorini (2012) menyampaikan bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan pikiran atau perasaan kesenangan dan ketentraman hidup secara lahir dan batin yang bermakna untuk meningkatkan fungsi diri.

Bahagia adalah perasaan ideal yang diinginkan oleh setiap manusia. Oleh karena itu individu saling berlomba untuk memperoleh kebahagiaan. King dkk (Argyle, 2001) mengemukakan bahwa kebahagiaan dan makna hidup yang dinilai sebagai lebih penting daripada uang dalam menghasilkan kehidupan yang baik,

lebih dari kebaikan moral dan bahkan lebih daripada pergi ke surga. Dengan kata lain kebahagiaan merupakan suatu hal yang penting untuk dimiliki dibandingkan uang maupun kebaikan yang telah dilakukan individu.

Mulai banyaknya penelitian mengenai tingkat kebahagiaan, merupakan suatu tanda bahwa kebahagiaan sangat mempengaruhi kehidupan individu. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis indeks kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tahun 2017. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 berdasarkan hasil Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) sebesar 70,69 pada skala 0–100. Indeks Kebahagiaan Indonesia tahun 2017 merupakan indeks komposit yang disusun oleh tiga dimensi, yaitu Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Perasaan (*Affect*), dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Kontribusi masing-masing dimensi terhadap Indeks Kebahagiaan Indonesia adalah Kepuasan Hidup 34,80 persen, Perasaan (*Affect*) 31,18 persen, dan Makna Hidup (*Eudaimonia*) 34,02 persen.

Aspek-aspek di atas pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frankl (dalam Naisaban, 2004) diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*Creative Values*), nilai-nilai penghayatan (*Experiential Values*) dan nilai-nilai bersikap (*Attitudinal Values*), serta ditambah dengan satu jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman (2007), yaitu nilai-nilai pengharapan (*Hopeful Values*).

Kebahagiaan pada mahasiswa merantau dapat diperoleh melalui pemenuhan kebutuhan serta tugas perkembangannya. Mahasiswa merantau yang bahagia adalah mahasiswa yang mampu menerima segala apa yang dimiliki

dengan emosi yang positif. Selain itu, mahasiswa rantau yang bahagia merupakan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri serta lingkungan. Mahasiswa rantau yang mampu menempatkan diri antara kebutuhan dengan harapan yang ada. Mahasiswa rantau sebagai individu dewasa awal berada pada masa transisi dari masa remaja ke dewasa. Pada masa transisi ini mahasiswa rantau dihadapkan oleh banyak perubahan yang dapat mengganggu upaya untuk mendapatkan kebahagiaan. Oleh sebab itu, mahasiswa rantau harus mampu menyesuaikan diri terhadap segala perubahan di lingkungan. Individu yang mampu menyesuaikan diri dan mampu berinteraksi dengan baik pada akhirnya mempengaruhi kebahagiaan pada masa dewasa awal (Rita Eka Izzaty, dkk; 2008).

Nilai indeks masing-masing dimensi Indeks Kebahagiaan adalah sebagai berikut: (1) Indeks Dimensi Kepuasan Hidup sebesar 71,07; (2) Indeks Dimensi Perasaan (Affect) sebesar 68,59; dan (3) Indeks Dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) sebesar 72,23. Seluruh indeks dimensi diukur pada skala 0–100. Dalam indeks kebahagiaan yang dikeluarkan badan pusat statistik (BPS), Orang yang menyebutkan bahwa orang Indonesia bahagia dalam menjalani kehidupannya ditunjukkan dengan poin 70,69. Artinya tingkat kebahagiaan orang Indonesia tersebut berada pada kategori bahagia, yang berarti semakin banyak masyarakat Indonesia bisa memaknai kebahagiaan dirinya sendiri.

Dalam mendapatkan suatu perasaan yang bahagia, tak jarang individu melakukan berbagai cara. Seligman (2005) menjelaskan bahwa pada kenyataannya individu menginginkan emosi positif, namun sering memilih jalan pintas imajiner yang tak terhingga banyaknya untuk merasa bahagia, seperti

melalui narkoba, coklat, seks tanpa cinta, berbelanja, masturbasi, dan televisi. Kebahagiaan yang diperoleh dengan cara tersebut hanya bersifat sementara, sehingga tidak akan menimbulkan kebahagiaan yang seutuhnya. Kegiatan-kegiatan tersebut menimbulkan ketergantungan atau bahkan dapat menimbulkan depresi.

Berdasarkan wawancara singkat peneliti pada salah satu subjek yang mengalami permasalahan dalam kehidupan merantau dalam mencari ilmu di daerah perantauannya, subjek terlihat biasa saja seperti mahasiswa lain pada umumnya, pergi kuliah mengerjakan tugas dan berkumpul (nongkrong) seperti mahasiswa yang lainnya. Ketika dilakukan wawancara mendalam ternyata banyak permasalahan yang perantau hadapi ketika pertama kali menginjakkan kaki di tanah perantauan. Mulai dari permasalahan kultur budaya yang berbeda, berusaha hidup mandiri, mengatur keuangan sampai masalah percintaan. Seharusnya segala permasalahan di atas dapat ia selesaikan ketika masih bersama keluarga. Masalah yang dihadapi oleh subjek penelitian yaitu tidak terpenuhinya aspek-aspek kebahagiaan. Berdasarkan aspek-aspek di atas Pada subjek kedua adalah mantan mahasiswa dari sebuah universitas swasta di Yogyakarta, subjek kedua hanya bertahan 3 semester. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan subjek kedua, ia mengatakan bahwa banyak hal yang membuat ia tidak betah di Yogyakarta, pertama ia mengatakan tidak bisa bertahan karena hidup di rantau sangatlah berat, yang biasanya apabila ada masalah selalu ada orangtua, keadaan keuangan yang buruk selama 1 tahun lebih, tingkat stress yang tinggi. Subjek

mengatakan selama di daerah rantau atau di Yogyakarta, awalnya bahagia namun semakin lama semakin terasa berat.

Kebahagiaan sebagai emosi positif yang didapat melalui jalan pintas akan mengurangi nilai kebahagiaan itu sendiri. Jalan pintas tersebut membuat individu menjadi pribadi yang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Seligman (2005) yaitu jika emosi positif yang terpisah dari penggunaan karakter akan mengarah pada kepalsuan, kehampaan, depresi dan sejalan dengan semakin menuanya manusia, ada kesadaran yang mengusik hati yaitu berupa kegelisahan sepanjang hayat manusia. Kebahagiaan yang semu tersebut dapat mengakibatkan kegelisahan bagi individu dalam menjalani kehidupan

Makna dari kebahagiaan pada tiap individu terkait dengan bentuk kepuasan yang di kehendaki tiap-tiap individu. Menurut Eddington dan Shuman, (2005) yang menjelaskan bahwa frekuensi dari kejadian yang positif memiliki korelasi dengan afek positif. Misalnya seseorang yang sering mengalami kejadian yang menurutnya menyenangkan bagi dirinya, maka orang tersebut cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Setiap orang tua menginginkan anaknya bahagia di rantau, orang tua memahami hal yang harus dipenuhi untuk kebutuhan anaknya selama di perantauan. Contoh uang kiriman bulanan serta komunikasi yang dapat dilakukan agar anak terkontrol dan bahagia, namun pada kenyataannya subjek peneliti tidak seperti itu dan cenderung keterbaliknya.

Kurangnya kebahagiaan membuat individu terlihat murung dan seperti mengucilkan diri dari lingkungan sekitar. Individu menjadi mudah curiga, suka

menyendiri, dan defensif berfokus pada kebutuhan diri sendiri, sedangkan mementingkan diri sendiri lebih merupakan karakteristik kesedihan daripada kebahagiaan (Seligman, 2005). Kurangnya kebahagiaan yang dialami individu mengakibatkan kepribadian dan kehidupan sosial terganggu.

Melihat fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada sesuatu yang membuat mahasiswa dapat merasakan kebahagiaan dan bagaimana mahasiswa memaknai kebahagiaan di perantauan.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu hal yang dapat memenuhi kebahagiaannya dan mengetahui makna kebahagiaan bagi mahasiswa rantau.

### **2. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

#### **1. Manfaat teoritis**

Peneliti dapat menjadi bahan studi kasus untuk mengembangkan teori – teori yang sudah ada, selain itu diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penelitian dalam mencari makna kebahagiaan pada mahasiswa rantau.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa yang sulit atau tidak tahu hakikat kebahagiaan dan kepada orang tua mahasiswa bahwa kebahagiaan mahasiswa itu seperti apa.

b. Peneliti selanjutnya

Dapat melakukan penelitian selanjutnya pada mahasiswa yang merantau.

